



Eksistensi Tari *Kabela* pada Masyarakat Bolaang Mongondow

Ismail Mokodompit^{1*}, Nurlia Djafar², Mimy Astuti Pulukadang³, La Ode Karlan⁴

¹Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

²Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

³Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

⁴Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 96128, Indonesia

*Corresponding Author

Email: ismailmokodompit4@gmail.com

Article Info

Received on

10/10/2025

Revised on

26/07/2025

Accepted on

29/07/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Tari Kabela merupakan tarian tradisional khas masyarakat Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, yang mengandung nilai filosofis sebagai simbol penyambutan tamu dan persatuan. Tarian ini dapat di temukan di beberapa kegiatan masyarakat yang dilakukan secara rutin seperti pada acara pernikahan, peresmian, kunjungan pemerintah, ataupun kegiatan seni daerah seperti *Kabela* fest. Kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Sanggar, dan Komunitas-komunitas yang ada di daerah Bolaang Mongondow. Hal ini dilakukan sebagai bentuk atau langkah yang dilakukan untuk menjaga kelestarian seni dan budaya daerah khususnya *tari Kabela* ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji eksistensi *Tari Kabela* dalam konteks dinamika budaya masyarakat di era modern. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan pelaku seni, komunitas adat, dan dokumentasi sejarah. Hasil menunjukkan bahwa *Tari Kabela* masih dipertahankan sebagai identitas budaya lokal, meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya minat generasi muda dan adaptasi terhadap kebutuhan komersial. Temuan utama menyebutkan bahwa revitalisasi peran dalam ritual adat (tumatandu), integrasi dalam kurikulum seni sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi augmented reality menjadi strategi efektif pelestarian. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan *Tari Kabela* memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk menjaga relevansi tarian dalam transformasi budaya kontemporer.

Kata Kunci: Eksistensi; *Tari Kabela*; Bolaang Mongondow.



Abstract

Kabela dance is a traditional dance typical of the Bolaang Mongondow community, North Sulawesi, which contains philosophical values as a symbol of welcoming guests and unity. This dance can be found in several community activities that are carried out regularly such as weddings, inaugurations, government visits, or regional art activities such as Kabela fest. These activities are carried out by the Tourism Office, Studio, and Communities in the Bolaang Mongondow area. This is done as a form or step taken to preserve regional arts and culture, especially this Kabela dance. This research aims to examine the existence of Kabela Dance in the context of community cultural dynamics in the modern era. A qualitative method with a case study approach was used to collect data through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects involved performers, indigenous communities, and historical documentation. The results show that Kabela Dance is still maintained as a local cultural identity, despite facing challenges such as the lack of interest of the younger generation and adaptation to commercial needs. The main findings mentioned that revitalisation of the role in traditional rituals (tumatandu), integration in the school art curriculum, and the use of digital technology such as augmented reality applications are effective strategies for preservation. The research concludes that the sustainability of Kabela Dance requires collaboration between the government, educational institutions and the arts community to maintain the relevance of the dance in contemporary cultural transformation.

Keywords: Existence; Kabela Dance; Bolaang Mongondow.

1. PENDAHULUAN

Tari Kabela merupakan warisan budaya tak benda yang menjadi identitas masyarakat Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Sebagai tarian ritual dan penyambutan tamu penting, *Tari Kabela* tidak hanya memiliki fungsi estetis tetapi juga nilai simbolik dalam memperkuat struktur sosial dan hubungan komunitas adat. Dalam perkembangannya, tarian ini menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh globalisasi, pergeseran nilai generasi muda, serta minimnya upaya revitalisasi yang terintegrasi. Fenomena ini mengindikasikan perlunya kajian mendalam untuk memahami eksistensi *Tari Kabela* di tengah dinamika budaya kontemporer (Moshinsky, 2019; Sitharesmi & Manay, 2023; Sitharesmi & Semiaji, 2023).

Sebagai bagian dari tradisi lisan dan pertunjukan, *Tari Kabela* merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Bolaang Mongondow, seperti kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. Gerakannya yang dinamis dan pola lantai zig-zag mencerminkan harmoni antara manusia dan alam, sementara kostum dan irama musik tradisional seperti kolintang menjadi medium ekspresi identitas lokal. Namun, transformasi tarian ini dari ruang ritual ke panggung hiburan komersial berpotensi mengikis makna aslinya, sehingga diperlukan analisis kritis terhadap proses adaptasi tersebut (Bukit et al., 2022; Djaja Bharuna S & Anak Agung Ngurah Aritama, 2025; Ida Bagus Gede & Luh Kompyang, 2025).

Penelitian sebelumnya oleh Hilipito et al. (2019) telah mengkaji potensi *Tari Kabela* dalam



teknologi augmented reality sebagai strategi menarik generasi muda. Studi Dewi et al. (2021) menekankan pentingnya dokumentasi visual untuk menjaga keaslian tarian. Meski demikian, kajian yang lebih komprehensif tentang peran *Tari Kabelá* dalam membangun kesadaran budaya masyarakat masih terbatas. Hal ini membuka ruang untuk mengeksplorasi interaksi antara pelestarian tradisi dan dinamika sosial modern.

Kesenjangan penelitian yang mencolok terdapat pada minimnya kajian tentang partisipasi aktif generasi muda dalam melestarikan *Tari Kabelá*. Sebagian besar studi fokus pada aspek teknis tarian, tetapi belum menyentuh dimensi sosial, seperti peran komunitas adat atau integrasi seni dalam sistem pendidikan formal. Selain itu, adaptasi *Tari Kabelá* pada media digital belum dievaluasi secara menyeluruh, padahal potensi ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan relevansi tarian di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat eksistensi *Tari Kabelá* serta merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini menggali perspektif pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat luas. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian budaya pertunjukan serta rekomendasi praktis bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelestarian.

Penelitian ini dibatasi pada analisis *Tari Kabelá* di Desa Kopandakan, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, sebagai lokasi dengan tradisi tarian yang masih aktif. Fokus utama adalah eksplorasi peran tarian dalam ritual adat, dinamika adaptasi modern, dan respons generasi muda. Keterbatasan penelitian meliputi ketergantungan pada subjektivitas narasumber serta keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menjangkau wilayah lebih luas di Sulawesi Utara.

Tari merupakan ekspresi emosional yang disampaikan melalui gerak ritmis berirama, terikat oleh norma estetika dan konteks budaya (Hadi, 2017; Rochayati, 2019; Wongsopatty, 2022). Dalam konteks *Tari Kabelá*, konsep ini menjelaskan bahwa gerakannya tidak hanya sekadar hiburan tetapi juga sarana komunikasi simbolik. Pola lantai zig-zag dan gerakan hormat dalam *Tari Kabelá* merepresentasikan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan penghormatan terhadap tamu, yang menjadi inti dari identitas budaya Bolaang Mongondow.

Tari juga memiliki dimensi tekstual dan kontekstual, di mana makna gerak tidak terlepas dari ruang dan waktu penyelenggaraannya (Ilham, 2023; Rochayati, 2020). *Tari Kabelá*, sebagai tarian ritual, memperkuat struktur sosial melalui pertunjukan yang terikat pada adat (tumatandu). Misalnya, kostum sombulalo dan irama musik kolintang bukan hanya elemen estetis tetapi juga simbol kearifan lokal yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah leluhur mereka.

Eksistensi seni tradisional tidak terlepas dari dinamika ruang dan waktu (Dewi et al., 2021; Ja'far, 2018; Jazuli, 1994). *Tari Kabelá* mengalami transformasi dari fungsi ritual ke panggung hiburan, namun tetap mempertahankan esensi simboliknya. Proses ini menegaskan bahwa keberadaan tarian tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui adaptasi terhadap perubahan sosial, seperti penggunaan media digital untuk promosi.

Eksistensi tari bersifat dinamis, bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan potensi budaya (Eliza & Irianto, 2018; Ibrohim et al., 2018; Piri et al., 2024). Di Bolaang Mongondow, *Tari Kabelá* tetap lestari karena peran aktif komunitas adat dan pemerintah daerah dalam festival budaya. Meski demikian, tantangan seperti komersialisasi dan minimnya minat generasi



muda menunjukkan bahwa eksistensinya rentan terhadap kemunduran jika tidak didukung strategi pelestarian yang berkelanjutan. Studi yang dilakukan mempunyai relevansi terhadap beberapa penelitian diantaranya adalah:

Penelitian pertama yang relevan adalah *Tarian Adat Kabelá Daerah Bolaang Mongondow Dalam Kartu Augmented Reality* (Moh Aswar K Hilipito et al., 2019). Studi ini mengkaji potensi adaptasi *Tari Kabelá* dalam teknologi *augmented reality* (AR) melalui pengembangan kartu interaktif yang memvisualisasikan gerak tarian secara 3D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tradisional tanpa mengurangi keaslian makna simboliknya. Relevansi penelitian ini terletak pada strategi inovatif untuk pelestarian budaya di era digital, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Studi kedua berjudul *Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur* (Dewi et al., 2021) menekankan pentingnya dokumentasi visual dalam mempertahankan keaslian tarian tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa video dan foto berperan krusial dalam merekam detail gerak, kostum, dan irama musik, sehingga dapat digunakan sebagai alat edukasi bagi pemuda yang kurang terlibat dalam ritual adat. Temuan ini mendukung argumen bahwa dokumentasi tidak hanya sebagai arsip tetapi juga alat analisis untuk memahami transformasi bentuk tarian seiring waktu, yang relevan dengan upaya mempertahankan keaslian *Tari Kabelá* di Bolaang Mongondow.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah karya Suoth (2013) berjudul *Tari Kabelá Sebagai Tari Penjemputan Tamu*. Studi ini mendeskripsikan *Tari Kabelá* sebagai simbol keramahan dan struktur sosial masyarakat Bolaang Mongondow, dengan fokus pada elemen tarian seperti pola lantai, kostum, dan

irama musik tradisional. Kontribusi utama penelitian ini adalah pemetaan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tarian, seperti kerja sama dan penghormatan terhadap tamu. Hal ini menjadi dasar untuk memahami konteks budaya *Tari Kabelá* sebagai identitas lokal, yang selaras dengan tujuan penelitian ini untuk mengkaji eksistensinya dalam dinamika sosial modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji eksistensi *Tari Kabelá* dalam masyarakat Bolaang Mongondow. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan adaptasi tarian di ruang alami (*natural setting*) (Irianto, 2021; Swaradesy & Rembulan, 2024a; Yuniarti Dwi Putri et al., 2024). Lokasi penelitian ditentukan di Desa Kopandakan, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, sebagai wilayah dengan tradisi tarian yang aktif. Subjek penelitian meliputi pelaku seni, tokoh adat, dan generasi muda yang terlibat dalam ritual atau pementasan *Tari Kabelá* (Suhono & Al Fatta, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi difokuskan pada praktik tarian dalam ritual adat (*tumatandu*) dan festival budaya, sementara wawancara dilakukan dengan 10 narasumber kunci, termasuk penari senior, pemimpin komunitas adat, dan guru seni. Dokumentasi mencakup perekaman video, foto, dan arsip sejarah terkait *Tari Kabelá*. Data sekunder bersumber dari literatur, jurnal, dan laporan pemerintah daerah untuk memperkaya konteks historis dan sosial tarian.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema utama seperti faktor



pendukung, tantangan, dan strategi pelestarian. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif deskriptif, disertai kutipan langsung dari narasumber. Validitas data diverifikasi melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dokumen) dan triangulasi metode (membandingkan data primer dan sekunder). Proses ini memastikan objektivitas dan reliabilitas hasil penelitian (Damayanti et al., 2023; Safira et al., 2021; Sakiah & Effendi, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Masyarakat Bolaang Mongondow, salah satu suku asli di Sulawesi Utara, menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan budaya akibat minimnya pengetahuan generasi muda tentang sejarah lokal. Sejarah masyarakat ini berakar pada legenda tokoh legendaris Gumalangit dan Tende Duata, yang menikah dan melahirkan Dinondong. Pasangan lain, Tomoboibokol dan Tumotoi Bokot, memiliki anak lelaki bernama Sugeha. Perkawinan Dinondong dan Sugeha menjadi cikal bakal garis keturunan masyarakat Bolaang Mongondow (Akbar & Budi Santoso, 2020).

Keturunan Dinondong dan Sugeha menyebar ke berbagai wilayah, hidup dalam kelompok kecil dengan ciri khas masing-masing. Setiap kelompok dipimpin oleh Bogani (pemimpin adat) yang bertugas menjaga tradisi, membimbing masyarakat, dan menjadi simbol persatuan. Struktur sosial ini mencerminkan kearifan lokal yang menekankan solidaritas dan gotong royong. Sistem kepemimpinan berbasis kelompok ini menunjukkan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow telah memiliki organisasi sosial yang terstruktur sejak masa awal pembentukannya.

Sistem stratifikasi sosial tradisional yang pernah berlaku di Bolaang Mongondow terdiri dari enam

kasta: raja, bangsawan, masyarakat umum, masyarakat melarat, golongan rendah, dan budak. Namun, seiring perkembangan zaman, sistem ini telah mengalami perubahan signifikan. Pendidikan yang merata memungkinkan individu memperoleh status sosial berdasarkan kemampuan, bukan garis keturunan. Meski demikian, beberapa gelar tradisional seperti Abo (bangsawan laki-laki) dan Bua/Bai' (bangsawan perempuan) masih digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat.

Agama memegang peran penting dalam dinamika masyarakat Bolaang Mongondow. Pada 1770, Datu Binangkang (Loloda Mokoagow) memperkenalkan agama Kristen Katolik, diikuti oleh masuknya Islam pada 1860 di bawah kepemimpinan Raja Eugenius Manoppo. Meskipun mengalami pengaruh luar, masyarakat tetap mempertahankan identitas lokal melalui peran Bogani dan Datu sebagai penjaga tradisi. Saat ini, mayoritas masyarakat memeluk Islam, namun toleransi antarumat beragama tetap terjaga.

Bahasa Mongondow menjadi alat komunikasi utama masyarakat lokal, meskipun wilayah ini termasuk dalam Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa ini hanya ditemukan di daerah dengan penduduk keturunan asli Bolaang Mongondow. Pelestarian bahasa menjadi penting untuk menjaga identitas budaya di tengah dominasi bahasa Indonesia dan Minahasa.

Adat istiadat seperti *Mototompiaan*, *Mototabian*, *Bo Mototanoban* (saling memperbaiki, mengasihi, dan menyayangi) mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat. Tradisi Pogogutan (gotong royong) masih dipertahankan dalam kegiatan adat, seperti membantu keluarga yang mengadakan hajatan. Praktik ini menjadi simbol harmoni sosial yang tetap hidup meski menghadapi perubahan zaman.

Tari Kabel merupakan tarian khas Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, yang terinspirasi



dari wadah tradisional bernama Kabela . Wadah ini awalnya terbuat dari kuningan (Boyo-Boyo) sebagai tempat menyimpan sirih, pinang, tembakau, dan kapur (obuyu', mama'an, tabaku', silon), yang digunakan dalam ritual penyambutan tamu. Dengan semakin langkanya bahan kuningan, masyarakat menggantinya dengan Kumbai Pangkoi (pelepah pohon rumbiah) yang dibentuk menyerupai kotak persegi, dihiasi tu'ok (manik-manik), motif daun, dan bunga dengan warna simbolik alam dan sifat manusia. Inovasi ini menjadi cikal bakal tarian yang kini diangkat sebagai tari adat penyambutan tamu di Tanah Totabuan (Bolaang Mongondow) (Wawancara Hi Aki Hamim Ambaru, Desa Mopait, 25 September 2024).

Tari Kabela diciptakan pada 1967 oleh Ibu Hj. Erna Damopolii, S.H., di Kelurahan Biga, Kotamobagu. Sebagai tari penyambutan tamu, Kabela cepat diterima masyarakat karena maknanya yang mendalam: penghormatan terhadap tamu dan nilai persahabatan. Pada 1990-an, tarian ini resmi diklasifikasikan sebagai tari tradisional dalam upacara resmi pemerintah dan masyarakat (Wawancara Taha Dadu Mokoginta, Kelurahan Biga, 1 Oktober 2024). Kini, *Tari Kabela* menjadi bagian integral dalam berbagai acara, seperti pernikahan, pelantikan kepala daerah, peresmian gedung, dan festival budaya. Dalam penyajian, konteks acara memengaruhi variasi gerak: pada pernikahan, tarian dimulai saat pengantin dan tamu telah duduk; dalam acara pemerintahan, penari melempar bunga saat tamu memasuki gedung; sedangkan pada peresmian gedung, tarian ditampilkan setelah pengguntingan pita (Wawancara Aki Chairun Mokoginta, Kelurahan Biga, 5 Oktober 2024).

3.1.1. Penari

Awalnya, *Tari Kabela* hanya ditarikan oleh penari perempuan yang belum menikah (salumot) dalam jumlah ganjil: 3, 5, 7, atau 9 orang. Tradisi ini dipertahankan hingga kini, dengan sanggar seperti Manduru didirikan oleh Ibu Hj. Erna Damopolii sebagai pusat pembinaan. Mantan

penari *Tari Kabela*, seperti Lurah Kelurahan Biga, masih aktif dalam pelestarian budaya, membuktikan bahwa tarian ini menjadi jembatan antara seni dan kepemimpinan lokal.

3.1.2. Gerak

Gerak dalam *Tari Kabela* mencerminkan filosofi penyambutan tamu melalui 14 gerakan utama:

- Masuk Pentas : Penari memasuki panggung dengan langkah anggun.
- Duduk Berlutut : Simbol penghormatan.
- Hormat : Menundukkan kepala sambil menepuk dada.
- Merangkai Bunga : Menggambarkan persiapan penyambutan.
- Melirik Kiri-Kanan : Menunjukkan kesadaran akan kehadiran tamu.
- Berdiri Mengelilingi Kabela : Representasi kebersamaan.
- Duduk : Menjaga keseimbangan gerak.
- Meletakkan Kabela di Belakang : Simbol penyerahan wadah kepada tamu.
- Memutar : Melambangkan dinamika hubungan sosial.
- Makeup atau Berdandan : Persiapan menjamu tamu.
- Membuka Penutup dan Menabur Bunga : Simbol keramahan.
- Hormat Akhir : Tanda penutupan acara.
- Berdiri : Persiapan keluar pentas.
- Keluar Pentas : Penutupan dengan gerak harmonis.

Gerakan kayang (melengkung ke belakang) untuk memindahkan Kabela kini jarang dilakukan oleh penari cilik, tetapi tetap dilestarikan sebagai elemen tradisional yang menunjukkan keanggunan dan kekuatan fisik.

3.1.3. Pola Lantai

Pola lantai *Tari Kabela* terdiri atas tiga level:

- Level Atas (Berdiri) : Simbol kesiapan menerima tamu.
- Level Bawah (Duduk Berlutut) : Representasi kerendahan hati.



- Level Paling Bawah (Kayang) : Menunjukkan totalitas dalam penyambutan.
- Pola ini tidak hanya memiliki estetika visual tetapi juga menyampaikan pesan bahwa penyambutan tamu melibatkan seluruh aspek tubuh dan jiwa, dari sikap hormat hingga usaha fisik.

3.1.4. Kostum dan Aksesoris

3.1.4.1. Penari Perempuan :

- Salu : Baju adat berbahan kain tenun dengan motif geometris.
- Hamsey : Aksesoris leher berbentuk panjang ke depan.
- Kabelá : Properti utama yang dihiasi manik-manik dan bunga.
- Puyung/Konde : Sanggul berbentuk kerucut dengan lima sunting (tusuk konde) dan bunga rampega putih.
- Anting-Anting : Pelengkap aksesoris.
-

3.1.4.2. Penabuh Laki-Laki :

- Banian : Baju lengan panjang dan celana senada.
- Songket : Topi segitiga dan selendang kecil yang disampirkan di bahu kanan.

Kostum ini tidak hanya estetik tetapi juga simbol identitas lokal, dengan warna merah dan kuning yang melambangkan semangat dan kemakmuran.

3.1.5. Iringan dan Alat Musik

Awalnya, *Tari Kabelá* diiringi alat musik tradisional seperti kolintang besi, gendang (gendang), bansi (suling), rebana, dan bolangtang (gong). Lagu Kosilig-silig mengatur ritme gerak dengan tempo yang menggambarkan dinamika penyambutan. Kini, musik digital dengan durasi 4–7 menit sering digunakan untuk memudahkan penyesuaian dengan konteks pertunjukan modern. Meski demikian, instrumen

tradisional seperti kolintang tetap menjadi ciri khas yang mempertahankan nuansa budaya lokal.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Eksistensi dan Peran *Tari Kabelá* dalam Masyarakat Bolaang Mongondow

Eksistensi tari dalam masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang merujuk pada konteks peristiwa, nilai sosial, dan sistem budaya yang melingkupinya, sementara waktu berkaitan dengan sejarah penciptaan dan perkembangannya (Ciptandi & Arumsari, 2024; Raden et al., 2023; Swaradesy & Rembulan, 2024b). *Tari Kabelá*, yang diciptakan oleh Ibu Hj. Erna Damopolii pada 1967 di Kelurahan Biga, Kotamobagu, awalnya hanya ditampilkan dalam acara kerajaan atau pemerintahan. Namun, seiring dinamika sosial dan budaya, tarian ini kini menjadi bagian integral dalam berbagai perhelatan masyarakat Bolaang Mongondow, seperti pernikahan, pelantikan kepala daerah, dan peresmian gedung. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi *Tari Kabelá* tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang, didukung oleh adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer.

Wawancara dengan Aki Chairun Mokoginta, tokoh budayawan Bolaang Mongondow, mengungkapkan bahwa *Tari Kabelá* tetap eksis meski menghadapi modernisasi yang mengalihkan minat generasi muda dari kesenian tradisional. Keberadaannya bahkan diakui masyarakat Minahasa, mayoritas suku di Sulawesi Utara, sebagai tarian kebesaran dalam penyambutan tamu. Eksistensi *Tari Kabelá* semakin kuat melalui jejak digital, seperti pementasan di media sosial dan festival budaya, yang memperluas jangkauan penonton. Selain itu, keberlanjutan tarian ini didukung oleh sanggar-sanggar seni seperti Manduru dan Tiara, yang aktif membina penari sejak dini. Wawancara dengan Meyscke Ellen Kinontoa, pendiri Sanggar Tiara, menegaskan bahwa pendidikan seni di sanggar tidak hanya mengajarkan teknik tari tetapi juga nilai budaya lokal. Penari dilatih



untuk memahami filosofi Tari Kabela, seperti keanggunan dan keramahan, yang tercermin dalam gerakan hormat dan penaburan bunga. Proses ini memastikan bahwa pesan moral tarian tersampaikan kepada penonton, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan.

Peran *Tari Kabela* dalam masyarakat tidak terbatas pada fungsi estetis. Wawancara dengan Gio Sugeha, anggota Lembaga Pusat Studi Sejarah Bolaang Mongondow Raya, menegaskan bahwa tarian ini menjadi simbol identitas dan sarana komunikasi budaya. Dalam acara pernikahan (adat Mogama), *Tari Kabela* dipentaskan untuk menyambut mempelai wanita, menggambarkan kerendahan hati keluarga mempelai laki-laki. Di tingkat pemerintahan, tarian ini menjadi bagian dari ritual pelantikan walikota atau bupati, menyambut pemimpin baru saat memasuki rumah dinas. Konteks ini memperlihatkan bahwa *Tari Kabela* tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperkuat struktur sosial melalui simbolisme penyambutan dan penghormatan.

Eksistensi dan peran *Tari Kabela* dijelaskan melalui teori Abidin Zaenal (2007), yang menyebutkan bahwa keberlangsungan seni tradisional bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilainya. Di Bolaang Mongondow, *Tari Kabela* tetap relevan karena maknanya yang mendalam persatuan, kerja sama, dan keramahan masih resonan dengan nilai-nilai lokal. Meski menghadapi tantangan seperti komersialisasi dan minimnya partisipasi generasi muda, tarian ini berhasil mempertahankan keasliannya melalui revitalisasi peran dalam ritual adat dan integrasi dalam sistem pendidikan formal.

3.2.2. Perubahan dan Adaptasi Tari Kabela

Perubahan dalam *Tari Kabela* tidak terlepas dari dinamika ruang dan waktu yang memengaruhi eksistensinya sebagai simbol identitas budaya Bolaang Mongondow. Sejak diciptakan oleh Ibu Hj. Erna Damopolii pada 1967, tarian ini

mengalami transformasi dalam aspek teknis, estetika, dan konteks penyajian. Meski demikian, keaslian makna simbolik tarian penyambutan tamu dan nilai persatuan tetap dipertahankan melalui upaya pelestarian oleh lembaga adat, sanggar, dan komunitas seni. Perubahan-perubahan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga dekade: masa penciptaan (1967–1977), pengakuan nasional (1977–1997), dan adaptasi modern (1997–2025), yang masing-masing menunjukkan proses evolusi yang kompleks.

Pada masa awal penciptaan, *Tari Kabela* masih berada dalam fase eksperimen. Kostum penari belum menggunakan bahan tradisional *salu* (kain tenun) melainkan karung yang dibentuk menyerupai busana adat. Properti utama, *kabela* (wadah tradisional), awalnya terbuat dari besi kuningan (*boyo-boyo*), yang kemudian diganti dengan bahan lebih ringan seperti *kumbai pangkoi* (pelepah pohon rumbiah) yang dihiasi manik-manik (*tu'ok*) dan motif daun. Wadah ini menjadi simbol penyambutan tamu yang kental dengan filosofi masyarakat Bolaang Mongondow, seperti keramahan dan kesatuan (Wawancara Taha Dadu Mokoginta, Pendiri Sanggar Manduru, 1 Oktober 2024). Pada periode ini, *Tari Kabela* belum populer di tengah masyarakat. Pementasan terbatas pada acara kerajaan atau pemerintahan, dengan minat penari yang fluktuatif. Ibu Hj. Erna Damopolii sebagai pencipta tarian terus beradaptasi, menggali potensi seni melalui eksperimen gerak, musik, dan kostum untuk memperkuat daya tarik tarian ini. Proses ini menjadi fondasi bagi perkembangan *Tari Kabela* di dekade berikutnya.





Gambar 1. Proses Wadah Kabela Bahan Kuningan
(Foto: Ismail Mokodompit, 2025)

Dekade kedua (1977–1997) menjadi titik awal pengakuan *Tari Kabela* sebagai tarian tradisional Bolaang Mongondow. Pada 1990-an, tarian ini resmi diklasifikasikan sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat dan pemerintahan. Penggunaan *kabela* dari *kumbai pangkoi* menjadi ciri khas, menggantikan bahan kuningan yang langka. Properti ini dibentuk persegi, dihiasi motif daun dan bunga dengan warna simbolik (merah, kuning, dan hijau) yang merepresentasikan alam dan sifat manusia. Perubahan signifikan terjadi pada kostum penari, di mana *salu* (baju adat) menjadi standar, dilengkapi aksesoris *hamsey* (selendang panjang) dan *puyung* (konde kerucut). Musik pengiring juga mulai menggabungkan alat tradisional seperti *kolintang besi* dan *gimbal* (gendang) dengan instrumen modern untuk menyesuaikan tempo dengan gerak dinamis. Pada masa ini, *Tari Kabela* menjadi wajib dalam acara resmi, menggantikan tradisi menyuguhkan sirih dan pinang sebagai simbol penyambutan.

Era ketiga (1997–2025) ditandai oleh penguatan peran sanggar seni dalam melestarikan *Tari Kabela* sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan kontemporer. Sanggar seperti Manduru, Mokosambe, dan Kreasi Bolsel menjadi pusat pembinaan penari cilik dan profesional. Salah satu perubahan paling mencolok terjadi pada gerak *kayang* (melengkung ke belakang) saat memindahkan *kabela*. Gerakan ini kini jarang dilakukan oleh penari muda karena pertimbangan keselamatan dan kesesuaian dengan usia. Sebagai gantinya, gerak berdiri berulang kali dimasukkan untuk memperkuat ekspresi dinamis, meski menuai kritik dari keluarga pencipta yang merasa hal ini menyimpang dari versi asli (Wawancara Taha Dadu Mokoginta, 2024). Adaptasi lain terjadi pada konteks pementasan. *Tari Kabela* tidak hanya ditampilkan dalam ritual adat (*tumatandu*) tetapi juga dalam festival budaya, pernikahan, dan promosi pariwisata. Teknologi

digital mulai digunakan untuk dokumentasi dan promosi, seperti video YouTube dan aplikasi *augmented reality* yang memperkenalkan tarian ini ke audiens global (Hilipito et al., 2019). Meski menghadapi tantangan komersialisasi, *Tari Kabela* tetap mempertahankan esensi penyambutan tamu, baik dalam pelantikan kepala daerah maupun acara pernikahan.

Perubahan dalam *Tari Kabela* tidak menghilangkan esensi ritualnya sebagai simbol penyambutan tamu. Transformasi kostum, properti, dan konteks pementasan justru menjadi bukti adaptasi yang sehat, memungkinkan tarian ini bertahan di era modern. Meski ada gesekan antara pelestarian dan inovasi, seperti kontroversi gerak *kayang*, *Tari Kabela* tetap menjadi ikon budaya Bolaang Mongondow. Peran aktif sanggar, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan tarian ini, menjadikannya contoh sukses harmoni antara tradisi dan modernitas.

3.2.3. Wilayah Penyebaran dan Rekognisi

Tari Kabela telah menyebar ke berbagai wilayah Bolaang Mongondow, dengan sanggar-sanggar lokal sebagai ujung tombak pelestarian. Di wilayah Bolaang Mongondow, Sanggar Mokosambe yang didirikan Alm. Hi. Hamim Ambaru terus mengajarkan teknik asli dengan penari dari kalangan siswa SD hingga SMA. Latihan rutin dua kali seminggu memastikan bahwa generasi muda memahami filosofi tarian ini (Wawancara Zakiyah Ambaru, 2024).



Gambar 2.
Latihan *Tari Kabela* di Sanggar Mokosambe
(Foto: Ismail Mokodompit, 2025)



Di Bolaang Mongondow Timur, Sanggar Seni Abo Tadohe mempopulerkan *Tari Kabelá* melalui kolaborasi dengan grup Braga Mongondow. Penampilan mereka di acara pernikahan, pelantikan, dan seminar daerah membuktikan bahwa tarian ini tetap relevan di tengah perubahan sosial. Sementara itu, di Bolaang Mongondow Selatan, Sanggar Kreasi Bolsel menjadi satu-satunya institusi yang diwajibkan tampil dalam acara pemerintahan. Dengan 56 penari aktif, sanggar ini mampu tampil hingga tiga kali dalam sehari, menunjukkan popularitas *Tari Kabelá* di wilayah ini.



Gambar 3

Penampilan Penari dari Sanggar Kreasi Bolsel
(Foto: Ismail Mokodompit, 2025)

3.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi *Tari Kabelá*

Eksistensi *Tari Kabelá* sebagai simbol identitas budaya Bolaang Mongondow tidak terlepas dari interaksi antara faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi. Dalam dinamika pelestarian, peran aktif pemerintah, sanggar, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi penopang utama keberlanjutan tarian ini. Namun, tantangan seperti minimnya minat penari, keterbatasan komunitas seni, dan langkahnya pengrajin kabelá menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlangsungan tarian ini di masa depan.

Faktor pendukung utama eksistensi *Tari Kabelá* adalah peran pemerintah dalam menginisiasi program pelestarian budaya. Wawancara dengan

Ibu Anki Taurina Mokoginta, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Kotamobagu, mengungkapkan bahwa pemerintah daerah menjadi garda terdepan dalam menjaga warisan budaya lokal, termasuk *Tari Kabelá*. Salah satu upaya konkret adalah penyelenggaraan Festival Kabelá, yang bertujuan memperkenalkan tarian ini secara luas melalui partisipasi sanggar, sekolah, dan komunitas seni. Selain itu, lembaga pendidikan turut berkontribusi dengan mendirikan sanggar seni di tingkat sekolah, seperti yang dilakukan SMAN 2 Kotamobagu. Wawancara dengan Aji Ibrahim, guru seni budaya di sekolah tersebut, menegaskan bahwa pelatihan rutin di sanggar membantu generasi muda memahami nilai-nilai tarian ini. Peran masyarakat juga tidak kalah penting, terutama dalam ritual adat (*tumatandu*) dan acara pemerintahan, di mana *Tari Kabelá* tetap menjadi simbol penyambutan tamu yang sakral.

Di sisi lain, faktor penghambat utama adalah keterbatasan jumlah dan ketersediaan waktu penari. Wawancara dengan Zakiyah Ambaru, pendiri Sanggar Mokosambe, mengungkapkan bahwa sebagian besar penari berasal dari kalangan pelajar SD-SMA, yang mengalami konflik jadwal latihan akibat kewajiban akademik. Meski penari sudah terlatih, konsistensi latihan mingguan tetap menjadi tantangan. Hambatan lain datang dari keterbatasan pengrajin kabelá, properti utama tarian ini. Menurut Gio Sugeha, aktivis seni daerah, jumlah pengrajin kabelá yang tersisa sangat sedikit, dengan hanya satu pengrajin aktif di Sanggar Manduru. Langkahnya pengrajin ini mengancam keberlanjutan tarian, karena kabelá tidak hanya sebagai properti tetapi juga simbol filosofis masyarakat Bolaang Mongondow.

Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat ini menciptakan dinamika kompleks dalam pelestarian *Tari Kabelá*. Upaya pemerintah melalui festival dan pendidikan formal memberikan ruang bagi tarian ini untuk tetap relevan, namun tantangan struktural seperti



keterbatasan waktu latihan dan jumlah pengrajin memerlukan solusi kolaboratif. Perlu integrasi antara kebijakan pemerintah, inovasi dalam pendidikan seni, dan revitalisasi peran komunitas adat untuk memastikan *Tari Kabel* tetap hidup dalam ruang dan waktu yang terus berubah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap *Tari Kabel* di Bolaang Mongondow, dapat disimpulkan bahwa tarian ini merupakan simbol identitas budaya yang kuat dengan makna filosofis mendalam. *Tari Kabel*, yang diciptakan oleh Ibu Hj. Erna Damopolii pada tahun 1967, awalnya berfungsi sebagai tarian ritual dalam penyambutan tamu penting, baik dalam acara adat maupun pemerintahan. Properti utama tarian, *Kabel*, yang kini terbuat dari kumbai pangkoi dengan hiasan manik-manik dan motif daun, merepresentasikan harmoni alam dan nilai sosial masyarakat Bolaang Mongondow. Meski mengalami adaptasi dalam kostum, gerak, dan konteks pementasan, tarian ini tetap mempertahankan esensi simboliknya sebagai wujud keramahan dan persatuan. Eksistensi *Tari Kabel* didukung oleh partisipasi aktif pemerintah melalui festival budaya, peran sanggar seni seperti Manduru dan Mokosambe, serta integrasi tarian dalam sistem pendidikan formal. Namun, tantangan seperti komersialisasi, minimnya minat generasi muda, dan langkahnya pengrajin *Kabel* menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Dinamika ini menunjukkan bahwa keberlanjutan *Tari Kabel* bergantung pada sinergi antara pelestarian tradisi dan inovasi kontemporer, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan dokumentasi.

Untuk memastikan eksistensi *Tari Kabel* di masa depan, pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan melalui kebijakan pelestarian, seperti alokasi anggaran untuk pelatihan seni di sekolah dan penyelenggaraan festival budaya. Institusi pendidikan, terutama sekolah menengah, sebaiknya mengintegrasikan *Tari Kabel* dalam kurikulum seni budaya untuk

menanamkan kesadaran identitas lokal sejak dini. Sanggar dan komunitas seni diharapkan memperkuat peran mereka dalam menjaga keaslian tarian sekaligus mengadaptasi teknologi digital, seperti aplikasi augmented reality, untuk menarik minat generasi muda. Masyarakat dan tokoh adat perlu lebih aktif dalam ritual adat (tumatandu) untuk memperkuat fungsi tarian sebagai simbol penyambutan tamu. Selain itu, perlindungan terhadap pengrajin *Kabel* harus diberikan untuk memastikan ketersediaan properti tarian yang autentik. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal menjadi kunci untuk menjaga *Tari Kabel* sebagai warisan budaya yang relevan di era modern, tanpa kehilangan akar tradisional.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, H., & Budi Santoso, E. (2020). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(1), 12–19.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v3i1.1013>
- Bukit, B., Sinulingga, S., Wiranata, V., & Daulay, I. K. (2022). TRANSFORMASI LEGENDA SI BERU DAYANG MENJADI NASKAH DRAMA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 136–144. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2196>
- Ciptandi, F., & Arumsari, A. (2024). The Existence of Aesthetic Transformation in Traditional Batik Colors Based on the Review of Memetics Theory (Case Study: Traditional Batik in Tuban, East Java, Indonesia). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 177–191. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.43243>
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Dewi, N. M. A. B. A. M., Sugamaii, I. W., &



- Gunawan, G. adhi. (2021). Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 140–155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5748569>
- Djaja Bharuna S, A. A. G., & Anak Agung Ngurah Aritama. (2025). The Village Landscape of Ubud, Bali: Between Cultural Heritage, Tourism, and Sustainability. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 68–80. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.2867>
- Eliza, M., & Irianto, I. S. (2018). PROSES KREATIF KOMUNITAS SENI NAN TUMPAH. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11055>
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi*. Pusat Pembukaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). PERBEDAAN ALUR ANTARA NASKAH DRAMA NENEK TERCINTA KARYA ARIFIN C. NOER DAN PERTUNJUKANNYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Ida Bagus Gede, S. P., & Luh Kompyang, S. W. (2025). Cultural Dynamics in The Evolution of Ibhea Obhea Dance in Doyo Lama Village, Papua: from Sacred Ritual to Secular Performance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 36–53. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.3065>
- Ilham, K. (2023). PENCIPTAAN TARI RANAH BAKATUMUK SEBAGAI EKPRESI DARI KONFLIK BATAS TANAH ULAYAT. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Irianto, I. S. (2021). VISI DRAMATIK SOEKARNO DALAM DRAMA RAINBOW: POETRI KENTJANA BOELAN. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.2210>
- Ja'far, M. (2018). EKSISTENSI DAN INTEGRITAS BAWASLU DALAM PENANGANAN SENGKETA PEMILU. *Madani Legal Review*, 2(1), 59–70.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Moh Aswar K Hilipito, Brave A. Sugiarto, & Dringhuzen J. Mamahit. (2019). Tarian Adat Kabela Daerah Bolaang Mongondow Dalam Kartu Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 14(1), 35–42. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/23823%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/download/23823/23513>
- Moshinsky, M. (2019). Bolaang Mongondow Cultural Center. *Arsitektur Neo Vernakular. Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Piri, T. B., Avero Pramasheilla, D. A., Gustyawan, T., & Irianto, I. S. (2024). Semiotic Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study. *Creativity And Research Theatre Journal*, 6(2), 19. <https://doi.org/10.26887/cartj.v6i2.4941>
- Raden, A. Z. M., Rustopo, R., Haryono, T., & Pratama, D. (2023). Iconography: Sundanese Calligraphy as Artistic Expressions of Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 132–140. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.37716>
- Rochayati, R. (2019). Konsep Penari dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2421>
- Rochayati, R. (2020). TARI KIPAS CHANDANI: GERAK, RUANG, DAN WAKTU. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 12–25. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p12-25>
- Safira, A. D., Sarifah, I., & Sekaringtyas, T. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS WEB ARTICULATE STORYLINE PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 237–253. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1109>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.



- <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
Sitharesmi, R. D., & Manay, H. (2023). Kabelas as Local Content Enrichment for a Non Traditional Choreography at Gorontalo. In *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 526–535). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_65
- Sitharesmi, R. D., & Semiaji, T. (2023). Kabelas for Enriching the Contemporary Concept of Choreography at Gorontalo. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 113–122. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v2i1.36>
- Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). PENYUSUNAN DATA PRIMER SEBAGAI DASAR INTEROPERABILITAS SISTEM INFORMASI PADA PEMERINTAH DAERAH MENGGUNAKAN DIAGRAM RACI (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo). *JNANALOKA*, 35–44. <https://doi.org/10.36802/jnanaloka.2021.v2-no1-35-44>
- Suoth, A. J. (2013). *Tari Kabelas : Daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*. Kepel Press.
- Swaradesy, R. G., & Rembulan, D. B. (2024a). The Existence of Woman Filmmakers in Film Ecosystem of Bandung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 203–210. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2289>
- Swaradesy, R. G., & Rembulan, D. B. (2024b). The Existence of Woman Filmmakers in Film Ecosystem of Bandung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 203–210. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2289>
- Wongsopatty, E. (2022). KAJIAN SEMIOTIK : MAKNA GERAK TARIAN CAKALELE BANDA NEIRA. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v8i1.113>
- Yuniarti Dwi Putri, Hardi Hardi, & Adriana Gusti. (2024). Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok

Selatan. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 67–78. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.273>